

Volume 17 Nomor 01, Januari 2024

P-ISSN: 1979-1712, E-ISSN: 2829-0615

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

Pengaruh Skeptisisme Profesional dan Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

¹Ludia Daniel, ² Mediaty, ³ M. Achyar Ibrahim

¹ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: ludiaadaniel@gmail.com

² Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: unhasmediaty@gmail.com

³ Departemen Akuntansi, Universitas Hasanuddin, Indonesia. E-mail: machyaribrahim@gmail.com

Abstract: This study aims to test and analyze the effect of professional skepticism and integrity on auditors' ability to detect fraud. This research is important to review because it looks at several cases that show violations of the accountant's code of ethics and the lack of skepticism and integrity of auditors in carrying out their duties as parties who must be independent in examining financial statements. This study used a quantitative approach. The theory of planned behavior (TPB) can explain the auditor's professional skepticism about how the auditor responds to behave when conducting audit assignments. This study also uses attribution theory that is able to explain how individual integrity behavior or attitudes can be driven by internal and external factors. The data used is primary data. Data collection in this study was through the distribution of questionnaires and was carried out on 56 respondents who were auditors of the Tana Toraja Regency Inspectorate and North Toraja Regency Inspectorate. The analysis method used is multiple linear regression. The results of this study show that professional skepticism has a positive and significant effect on the auditor's ability to detect fraud, integrity has a negative and significant effect on the auditor's ability to detect fraud, professional skepticism and integrity simultaneously affect the auditor's ability to detect fraud.

Keywords: Professional skepticism; integrity; auditor's ability to detect fraud

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk menguji dan menganalisis pengaruh skeptisisme profesional dan integritas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini penting untuk dikaji karena melihat beberapa kasus yang menunjukkan pelanggaran kode etik akuntan dan minimnya skeptisisme dan integritas auditor dalam menjalankan tugasnya sebagai pihak yang harus independen dalam memeriksa laporan keuangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Theory of planned Behavior (TPB) dapat menjelaskan skeptisisme profesional auditor tentang bagaimana bentuk respon auditor dalam bersikap saat melakukan penugasan audit. Penelitian ini juga menggunakan teori atribusi yang mampu menjelaskan mengenai bagaimana perilaku atau sikap integritas individu dapat didorong oleh faktor internal dan eksternal. Data yang digunakan merupakan data primer. Pengumpulan data dalam penelitian ini melalui penyebaran kuesioner dan dilakukan pada 56 responden yang merupakan auditor inspektorat kabupaten tana toraja dan inspektorat kabupaten toraja utara. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, skeptisisme profesional dan integritas berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

Kata kunci: Skeptisisme profesional; integritas; kemampuan mendeteksi kecurangan.

1. Pendahuluan

Dalam Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006, Pemerintah diwajibkan untuk menyampaikan laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban berakhirnya tahun anggaran, yang disusun dan disajikan sesuai Standar Akuntansi Pemerintah (SAP). Laporan Keuangan (LK) merupakan suatu bentuk pertanggungjawaban pengelolaan keuangan negara atau daerah selama suatu periode yang berisi tentang laporan realisasi anggaran (LRA), neraca, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan (CALK). Pemakai laporan keuangan menginginkan laporan keuangan yang disajikan secara relevan, dapat diandalkan dan dipercaya sehingga auditor memerlukan Standar Akuntansi Pemerintah atau disebut SAP menjadi pedoman dalam penyusunan dan penyajian laporan keuangan agar sesuai dengan prinsip-prinsip akuntansi dan terhindar dari salah saji material atau kecurangan. Hakikatnya Penyusunan laporan keuangan dilakukan untuk memberikan suatu keakuratan dan keandalan bahwa laporan keuangan yang disajikan tidak terjadi salah saji (mismatch). Salah saji memiliki dua jenis dalam penyusunan laporan keuangan yaitu kekeliruan (error) dan kecurangan (fraud). Menurut IAI (2001) dalam (Jefri & Mediaty, 2014) hal yang membedakan antara kekeliruan dengan kecurangan yaitu pada tindakan yang mendasari kedua jenis salah saji ini terjadi, kekeliruan (error) terjadi karena ketidaksengajaan atau kesalahan yang muncul pada laporan keuangan yang tidak didasari niat jahat untuk melakukannya sedangkan Kecurangan (fraud) adalah bentuk salah saji yang disengaja dilakukan dengan niat jahat untuk memanipulasi informasi keuangan.

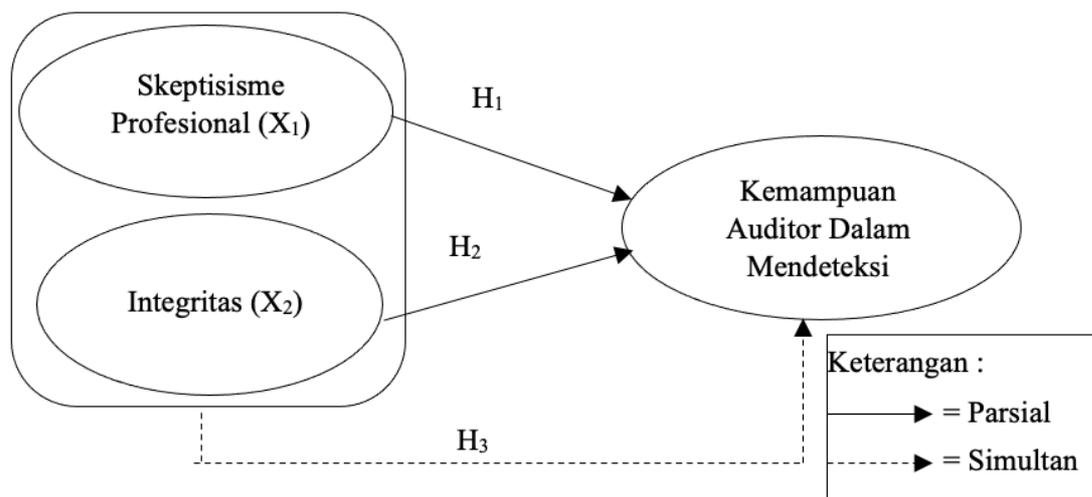
Kecurangan (fraud) adalah bentuk perbuatan yang sengaja dilakukan untuk mendapatkan keuntungan pribadi, ini biasanya dilakukan oleh individu atau beberapa orang dalam suatu lingkungan kerja. Mereka biasanya adalah karyawan atau orang-orang yang memiliki peranan penting dalam tata kelola suatu perusahaan, lembaga atau institusi, atau mereka sebagai pihak ketiga yang membantu dalam melakukan kecurangan (SA 240 IAPI 2013:7). Sebuah organisasi anti fraud yang didirikan di Amerika yang disebut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) secara khusus melakukan survei Fraud Indonesia (SFI) yang diterbitkan setiap 2 tahun. Hasil survei pada tahun 2016 kecurangan jenis korupsi ada 178 kasus, penyalahgunaan aset 41 kasus dan kecurangan laporan keuangan 10 kasus dan tahun 2019 menunjukkan korupsi sebesar 167 kasus, penyalahgunaan aset, dan kecurangan laporan keuangan 22 kasus yang berarti kurangnya angka penemuan kecurangan pada laporan keuangan dibanding dua jenis kecurangan lainnya yang cukup banyak terungkap. Dan salah satu kasus suap yang diterima oleh Auditor BPK Provinsi Sulsel yaitu Gilang Gumilar, Wahid Ikhsan, Yohanes Binur, dan Andy Sonny yang menerima suap sebesar 2,8 miliar. Para auditor ini menjadi tim pemeriksa LKPD Sulsel tahun anggaran 2019 dan 2020, lembaga yang diperiksa yaitu dinas pekerjaan umum dan tata ruang (PUTR) Sulsel. Pada saat pemeriksaan Yohanes menemukan dugaan mark up atau penggelembungan anggaran dalam beberapa proyek dan hasil pekerjaan proyek tidak sesuai dengan kontrak yang sudah ditetapkan. Sehingga sekertaris dinas PUTR Sulsel yaitu Edy Rahmat meminta temuan pada beberapa item hasil pemeriksaan tersebut direkayasa menjadi tidak ada hasil temuan. Hal yang dilakukan keempat auditor ini telah melanggar kode etik

akuntan yang harus mempertahankan integritasnya sebagai auditor yang bersikap jujur, tidak mudah dipengaruhi oleh pihak lain meskipun diberi komisi yang besar serta tidak memikirkan adanya relasi atau hubungan dengan pemberi jasa (Kompas.com, diakses 8 juli 2023). Dari hasil survei dan salah satu contoh kasus pelanggaran kode etik akuntan, menyebabkan publik meragukan kemampuan dan profesi seorang auditor sehingga ini harusnya menjadi cambuk auditor untuk lebih mengintrospeksi kinerjanya sebagai salah satu pihak yang berperan untuk mendeteksi dan mencegah kecuranga.

Halbouni, 2015 menyatakan bahwa peran auditor internal dalam mendeteksi dan mencegah kecurangan lebih efektif dibanding auditor eksternal karena auditor internal lebih memperhatikan tanggungjawab mereka terkait dengan penugasan auditnya. Pada instansi pemerintahan audit internal dilaksanakan oleh aparat pengawasan intern yang berperan sebagai auditor internal yang salah satunya berada pada inspektorat kabupaten/kota yang salah satu tugasnya melakukan pemeriksaan yang diartikan sebagai suatu proses identifikasi masalah, analisis, dan evaluasi yang dilakukan secara independen, obyektif, dan profesional berdasarkan standar pemeriksaan untuk menilai kebenaran, kecermatan, kredibilitas, dan keandalan informasi mengenai pengelolaan dan tanggungjawab keuangan negara. Untuk memperoleh kinerja auditor yang berkualitas salah satu aspek yang dapat dilihat yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan (fraud). Wulandari, 2019 Kemampuan mendeteksi kecurangan adalah suatu kecakapan yang dimiliki auditor dalam proses menemukan suatu tindakan ilegal yang disebabkan karena terdapat salah saji pada laporan keuangan yang dilakukan dengan sengaja. Auditor internal maupun eksternal dalam melakukan tugasnya mengaudit tentunya memerlukan sikap yang profesional sehingga tidak terjadi keberpihakan terhadap hasil audit suatu perusahaan atau organisasi. Kemampuan auditor untuk mendeteksi kecurangan sangat bervariasi, ini dipengaruhi oleh faktor internal (dalam diri individu) maupun eksternal(berasal dari luar seperti lingkungan, aturan, rekan).

Sikap skeptisisme profesional dari seorang auditor dapat menjadi salah satu stimulus dalam keberhasilan auditor untuk mendeteksi kecurangan. Skeptisisme profesional diartikan sebagai sikap untuk memiliki gagasan yang selalu ingin mempertanyakan sesuatu, sikap berhati-hati terhadap keadaan yang dapat mengindikasikan kemungkinan adanya kesalahan penyajian baik yang disebabkan oleh kecurangan maupun kesalahan, dan menjadi suatu bentuk penilaian penting atas bukti audit (SA 200 IAPI 2013:8). Penelitian sebelumnya yang dilakukan Digdowisseiso dkk (2022) terkait faktor faktor yang mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan menunjukkan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh yang positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian (Placeholder1), Butar dan Perdana (2017), Pattinaja dkk (2022). Sedangkan hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan Piserah dkk. (2022) dan Suryanto dkk. (2017) yang menunjukkan bahwa skeptisisme profesional tidak memiliki pengaruh terhadap kemampuan auditor mendeteksi kecurangan.

Auditor internal sebagai aparat pengawas intern pada inspektorat yang berperan sebagai pemeriksa laporan keuangan pemerintah perlu untuk memiliki dan menjaga sikap integritas. Integritas melibatkan kejujuran, keterbukaan untuk berbuat yang tepat bahkan ketika individu berada dibawah tekanan atau potensi yang merugikan bagi individu maupun organisasi. Dengan Integritas yang tinggi maka auditor dapat meningkatkan kualitas hasil pemeriksaannya. Pada penelitian yang dilakukan Yendrawati dan Narastuti (2014) terkait pengaruh integritas terhadap kinerja auditor pemerintah menunjukkan bahwa integritas memiliki pengaruh terhadap kinerja auditor pemerintah. Hasil penelitian ini sejalan dengan Piserah dkk (2022), Rahmat dkk. (2022), dan Nurdahlia dkk. (2020) yang menunjukkan bahwa integritas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Sedangkan penelitian yang dilakukan Prameswari dan Nazar (2015) menunjukkan jika sikap integritas tidak mempengaruhi kinerja auditor internal. Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian Nurdahlia dkk (2020) terkait Pengaruh Pengalaman Kerja dan Integritas Auditor Terhadap pendeteksian Kecurangan. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu mengganti variabel pengalaman kerja dengan variabel skeptisisme profesional. Alasan peneliti memilih skeptisisme profesional karena merujuk pada Beasley et al. (2001) dalam Penelitian yang dilakukan Security and Exchange Commission (SEC) menyebutkan bahwa salah satu daerah masalah yang menyebabkan kegagalan auditor dalam mendeteksi kecurangan adalah rendahnya tingkat skeptisisme profesional. Perbedaan lain juga terdapat pada objek penelitian, jika penelitian sebelumnya meneliti pada Kantor Inspektorat Seluwu Raya sedangkan dalam penelitian ini menggunakan Auditor Internal pada Inspektorat Kabupaten Tana Toraja dan Inspektorat Kabupaten Toraja Utara sebagai objek penelitian.



Gambar 1 Kerangka Konseptual

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan latar belakang permasalahan yang dikemukakan, landasan teori dan hasil penelitian sebelumnya, maka dihasilkan hipotesis sebagai berikut:

- H1: Skeptisisme profesional berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H2: Integritas berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan
- H3: Skeptisisme profesional dan integritas berpengaruh secara simultan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

2. Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kausalitas, yang mana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh antara dua variabel atau lebih. Penelitian ini terfokus pada satu variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan dan dua variabel Independen yaitu skeptisisme profesional dan integritas. Penelitian ini dilakukan di inspektorat kabupaten tana toraja dan inspektorat kabupaten toraja utara.

Populasi dalam penelitian ini adalah Auditor yang bekerja di Inspektorat Kabupaten Tana Toraja dan Inspektorat Kabupaten Toraja Utara. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan non probability sampling yaitu sampling jenuh, dimana semua anggota populasi dijadikan sebagai sampel. Sampel dalam penelitian ini adalah auditor internal yang menjawab kuesioner yang dibagikan di kantor Inspektorat Kabupaten Tana Toraja dan Inspektorat Kabupaten Toraja Utara.

Dalam penelitian ini jenis data yang digunakan adalah data kuantitatif yang berupa nilai atau angka dari jawaban responden terhadap pernyataan dalam kuesioner. Penelitian ini menggunakan data primer. Pengumpulan data primer dalam penelitian ini menggunakan teknik survei yaitu dengan instrumen kuesioner yang akan dibagikan langsung di lokasi penelitian. Tipe pertanyaan dalam kuesioner adalah Pertanyaan tertutup dimana responden harus menjawab dari pilihan yang telah disediakan oleh peneliti sehingga akan memudahkan responden memilih jawaban yang relevan dan cepat serta akan membantu peneliti agar lebih efisien dalam menganalisis data. Kuesioner ini terdiri dari tiga bagian yang berisikan sejumlah pernyataan yang berhubungan dengan variabel penelitian yaitu skeptisisme profesional, integritas, dan kemampuan dalam mendeteksi kecurangan.

Variabel independen yaitu skeptisisme profesional dan integritas serta variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan diukur dengan skala likert mulai dari skor 1 (sangat tidak setuju) hingga skor 5 (sangat setuju).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis statistik dengan menggunakan aplikasi statistical Package for Social Science (SPSS) versi 29. Untuk mengetahui kesiapan alat ukur dalam mengukur variabel yang diteliti, terlebih dahulu peneliti melakukan uji validitas dan realibilitas data. Kemudian uji asumsi klasik yang terdiri dari uji

normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas setelah itu peneliti melakukan pengujian hipotesis yang terdiri dari pengujian determinasi (R^2), uji sumultan (uji f), dan uji parsial (t).

3. Hasil dan Pembahasan

3.1. Uji Validitas Data

Tabel 1 Hasil Uji Validitas Data

Variabel	Item	<i>Pearson Correlation</i> (R_{hitung})	R_{tabel}	Keterangan
Skeptisisme Profesional (X1)	SP1	0,341	0,2632	Valid
	SP2	0,370	0,2632	Valid
	SP3	0,426	0,2632	Valid
	SP4	0,522	0,2632	Valid
	SP5	0,536	0,2632	Valid
	SP6	0,574	0,2632	Valid
	SP7	0,622	0,2632	Valid
	SP8	0,574	0,2632	Valid
	SP9	0,553	0,2632	Valid
	SP10	0,492	0,2632	Valid
	SP11	0,419	0,2632	Valid
	SP12	0,540	0,2632	Valid
	SP13	0,529	0,2632	Valid
	SP14	0,529	0,2632	Valid
	SP15	0,368	0,2632	Valid
	SP16	0,387	0,2632	Valid
	Integritas (X2)	SP17	0,395	0,2632
IG1		0,560	0,2632	Valid
IG2		0,646	0,2632	Valid
IG3		0,568	0,2632	Valid
IG4		0,370	0,2632	Valid
IG5		0,500	0,2632	Valid
IG6		0,685	0,2632	Valid
IG7		0,522	0,2632	Valid
IG8		0,531	0,2632	Valid
IG9		0,601	0,2632	Valid
IG10		0,640	0,2632	Valid
IG11		0,605	0,2632	Valid
IG12		0,617	0,2632	Valid
IG13		0,501	0,2632	Valid
IG14	0,553	0,2632	Valid	
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)	KMK1	0,363	0,2632	Valid
	KMK2	0,544	0,2632	Valid
	KMK3	0,472	0,2632	Valid
	KMK4	0,419	0,2632	Valid
	KMK5	0,486	0,2632	Valid
	KMK6	0,418	0,2632	Valid
	KMK7	0,465	0,2632	Valid
	KMK8	0,304	0,2632	Valid
	KMK9	0,682	0,2632	Valid
	KMK10	0,722	0,2632	Valid
	KMK11	0,722	0,2632	Valid
	KMK12	0,752	0,2632	Valid
	KMK13	0,752	0,2632	Valid

Berdasarkan hasil uji validitas pada tabel 1 dapat dikatakan bahwa keseluruhan instrumen pernyataan yang digunakan untuk mengukur variabel-variabel yang dianalisis dalam penelitian ini dinyatakan valid, hal ini terlihat dari seluruh item pertanyaan pada semua variabel memiliki nilai r hitung > nilai r-tabel (0,2632) dengan tingkat signifikansi 0,05.

3.2. Hasil Uji Reliabilitas

Tabel 2 Hasil Uji Reliabilitas Data

Variabel	Croanbach's Alpha	Standar Reliabilitas	Keterangan
Skeptisme Profesional (X1)	0,764	0,60	RELIABEL
Integritas (X2)	0,819	0,60	RELIABEL
Kemampuan Mendeteksi Kecurangan (Y)	0,802	0,60	RELIABEL

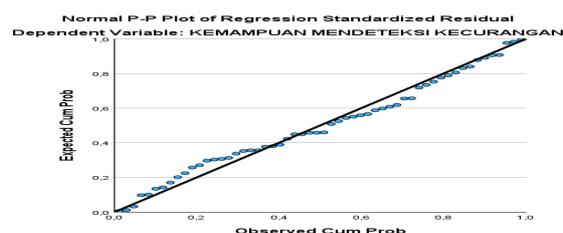
Berdasarkan tabel 2 menunjukkan nilai Croanbach's Alpha dari variabel skeptisisme profesional (X1) sebesar 0,764, integritas (X2) sebesar 0,819, kemampuan mendeteksi kecurangan (Y) sebesar 0,802. Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa item item pernyataan dalam kuesioner penelitian ini dikatakan reliabel atau terpercaya karena menunjukkan nilai Croanbach's Alpha lebih besar dari 0,60, sehingga item pernyataan kuesioner dapat digunakan sebagai alat ukur dalam penelitian ini karena memberikan jawaban yang konsisten.

3.3. Hasil Uji Normalitas

Tabel 3 One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		56
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	2,55667160
Most Extreme Differences	Absolute	,079
	Positive	,076
	Negative	-,079
Test Statistic		,079
Asymp. Sig. (2-tailed) ^c		,200 ^d

Berdasarkan tabel 3 diatas yang didapatkan dari hasil pengolahan data menggunakan SPSS 29 menunjukkan jika nilai signifikansi dari uji kolmogorov-smirnov sebesar 0,200 yang berarti bahwa data yang digunakan dalam penelitian telah berdistribusi normal karena memiliki nilai yang lebih besar dari nilai signifikan yang telah ditentukan yaitu 0,05.



Gambar 2 Hasil Uji Normal Probability Plot

Berdasarkan gambar 2 yaitu grafik normal P-P Plot yang didapatkan dari pengolahan data menggunakan SPSS menunjukkan jika titik titik terlihat menyebar mengikuti arah garis diagonal yang berarti model regresi memenuhi asumsi normalitas.

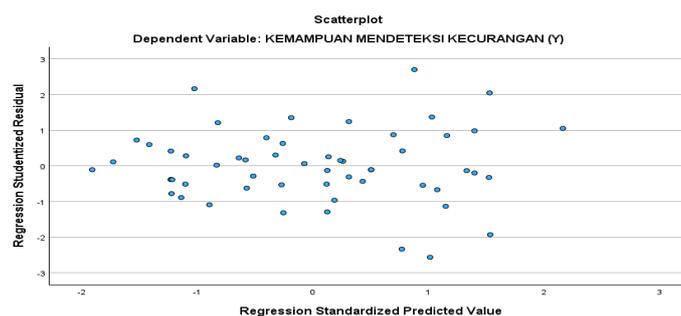
3.4. Uji Multikolinearitas

Tabel 4 Hasil Uji Multikolinearitas

Variabel	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
SKEPTISISME PROFESIONAL	,953	1,049
INTEGRITAS	,953	1,049

Berdasarkan tabel 4 diatas menunjukkan bahwa variabel skeptisisme profesional memiliki nilai VIF 1,049 dan nilai tolerance sebesar 0,953 serta variabel integritas dengan nilai VIF 1,049 dan nilai tolerance 0,953. Kedua Variabel independen diatas menunjukkan nilai VIF yang tidak lebih dari 10 dan nilai tolerance tidak kurang dari 0,10 yang berarti kedua variabel terbebas dari multikolonearitas.

3.5. Uji Heteroskedastisitas



Gambar 3 Uji Heteroskedastisitas (Scatterplot)

Berdasarkan pada gambar 3 diatas yaitu uji Heteroskedastisitas dengan metode grafik scatterplot dibawah ini menunjukkan bahwa tidak ada pola yang jelas karena titik titik menyebar tidak beraturan di atas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas dalam model penelitian ini.

3.6. Uji Hipotesis

Tabel 5 Hasil Analisis Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Sig.
	B	Std. Error	
(Constant)	75,651	7,583	<,001
SKEPTISISME PROFESIONAL (X1)	,155	,071	,033
INTEGRITAS (X2)	-,480	,078	<,001

Berdasarkan hasil analisis pada tabel 5 di atas yang didapat dari output software spss 29 maka rumus model regresi linear berganda yang dipakai dalam penelitian sebagai berikut.

$$Y=75,651+0,155-0,480+e$$

Penjelasan yang menginterpretasikan hasil persamaan linear berganda sebagai berikut:

1. Hasil analisis nilai konstanta (α) yaitu sebesar 75,261 dengan tanda positif yang berarti jika variabel independen skeptisisme profesional dan integritas bernilai 0 maka variabel dependen yaitu kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 75,651.
2. Nilai koefisien (β_1) dari variabel skeptisisme profesional dengan nilai positif sebesar 0,155 yang berarti jika setiap kenaikan skeptisisme profesional sebesar 1 persen maka akan menyebabkan kenaikan atau peningkatan pada kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar 0,155 yang berarti terjadi hubungan antara variabel skeptisisme profesional dengan kemampuan mendeteksi kecurangan.
3. Nilai koefisien (β_2) dari variabel integritas dengan nilai negatif sebesar -0,480 yang berarti jika setiap kenaikan integritas sebesar 1 persen maka akan menyebabkan penurunan pada kemampuan mendeteksi kecurangan sebesar -0,480.

3.7. Uji Koefisien determinasi (R^2)

Tabel 6 Hasil Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,698 ^a	,487	,468	2,604

Berdasarkan tabel 6 di atas menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi pada nilai adjusted R square sebesar 0,468 atau setara 46,8% maka dapat dikatakan bahwa variabel dependen yaitu kemampuan auditor mendeteksi kecurangan dipengaruhi sebesar 46,8% dan sisanya sebesar 53,2% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak dimasukkan dalam penelitian ini.

3.8. Uji Simultan (F)

Tabel 7 Hasil Uji F (Uji simultan)

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	341,471	2	170,735	25,170	<,001 ^b
	Residual	359,511	53	6,783		
	Total	700,982	55			

Berdasarkan tabel 7 di atas didapatkan Fhitung sebesar 25,170 dengan nilai probabilitas sebesar 0,000. Nilai Ftabel dalam penelitian ini sebesar 3,17. Jadi kesimpulannya Fhitung lebih besar dari Ftabel yaitu $25,170 > 3,17$ dan nilai sig $0,001 < 0,05$. Maka dapat dikatakan bahwa model regresi linear berganda dalam penelitian ini dapat dijadikan untuk memprediksi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta ini berarti bahwa kedua variabel independen yaitu skeptisisme profesional dan integritas secara bersama-sama (simultan) berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka H3 diterima.

3.9. Uji Parsial (Uji Statistik t)

Pengujian parsial (uji t) dilakukan untuk melihat seberapa besar masing masing variabel independen mempengaruhi variabel dependen. Suatu variabel independen dikatakan memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen apabila nilai probabilitas (sig) lebih kecil dari tingkat signifikan yang telah ditetapkan yaitu 0,05 atau 5% serta thitung > ttabel. Berikut ini hasil uji statistik t dari output spss.

Tabel 8 Hasil uji statistik t (uji parsial)

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	75,651	7,583			9,976	<,001
SKEPTISISME PROFESIONAL (X1)	,155	,071	,221		2,191	,033
INTEGRITAS (X2)	-,480	,078	-,616		-6,114	<,001

a. Dependent Variable: KEMAMPUAN MENDETEKSI KECURANGAN (Y)

Berdasarkan pada gambar 8 diatas, dapat diketahui bahwa nilai probabilitas uji-t dari variabel skeptisisme profesional adalah sebesar 0,033 < 0,05 dan nilai thitung sebesar 2,191 > 2,006 (ttabel). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel skeptisisme profesional berpengaruh positif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, Maka H1 diterima.

Nilai probabilitas uji-t dari variabel integritas adalah sebesar 0,001 < 0,05 dan nilai thitung sebesar -6,114 > 2,006 (ttabel). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel integritas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, maka H2 ditolak.

4. Pembahasan

4.1. Pengaruh Skeptisisme profesional terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Hasil uji hipotesis menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan pada inspektorat kabupaten tana toraja dan inspektorat kabupaten toraja utara. Semakin tinggi tingkat rasa keingintahuan atau rasa ragu ragu yang dimiliki auditor terhadap informasi atau bukti bukti yang diterima selama penugasan audit maka auditor akan berusaha mencari lebih banyak bukti untuk mengevaluasi serta menilai bukti yang diterima hingga auditor benar benar yakin terhadap keandalan bukti yang diterima hal ini dapat mengurangi kemungkinan gejala kecurangan yang tidak terdeteksi yang berarti ini meningkatkan kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh pattinaja dkk. (2022) dan digdowisseiso dkk (2022) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional berpengaruh signifikan secara positif terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Penelitian ini tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan piserah

dkk. (2022) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional tidak berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan.

4.2. Pengaruh Integritas terhadap Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan

Berdasarkan hasil Uji hipotesis menyatakan integritas berpengaruh negatif secara signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Sikap integritas yang dimiliki auditor mengharuskan auditor untuk bersikap jujur terhadap apapun hasil yang didapat selama pemeriksaan, bersikap tegas untuk menolak segala intimidasi dari pihak tertentu sehingga dapat menghasilkan hasil audit yang tepat dan benar. Namun berdasarkan hasil yang didapat dalam penelitian peningkatan pada auditor justru mengurangi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Ini disebabkan karena adanya pertanyaan yang menyebabkan ketidaksignifikan hasil dimana auditor masih mempertimbangkan keadaan pribadi seseorang atau sekelompok orang untuk membenarkan perbuatan yang melanggar ketentuan atau peraturan yang berlaku yang mempengaruhi pendapat dan sikapnya dalam memberikan opini hasil pemeriksaan. Hasil penelitian ini sejalan dengan Rahmat dkk. (2022) yang menyatakan bahwa integritas berpengaruh terhadap pendeteksian kecurangan. Dan tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh prameswari dkk.

4.3. Pengaruh skeptisisme profesional dan integritas terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan

Dalam hasil pengujian hipotesis secara simultan (uji f) menunjukkan bahwa nilai probabilitas sebesar $0,001 < 0,05$ dan Nilai Fhitung sebesar $25,170 > 3,17$ (F_{tabel}). Maka dapat disimpulkan bahwa kedua variabel independen yaitu variabel skeptisisme profesional dan variabel integritas secara bersama-sama atau simultan mempengaruhi variabel dependen yaitu kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan. Meningkatnya sikap skeptisisme profesional dan integritas yang dimiliki auditor yang mencakup pikiran selalu mempertanyakan akan selalu berusaha mencari keyakinan atas bukti audit yang akan mampu memperkecil kemungkinan kecurangan yang tidak dideteksi dan bersikap jujur dengan menyampaikan apapun hasil pemeriksaan tanpa terpengaruh dengan intimidasi oleh orang lain akan mempengaruhi kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan baik. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Butar dkk (2017) yang menyatakan bahwa skeptisisme profesional memiliki pengaruh terhadap keberhasilan auditor internal dalam mendeteksi kecurangan dan rahmat dkk (2022) yang menyatakan bahwa integritas auditor memiliki pengaruh signifikan pada pendeteksian fraud financial statements.

5. Kesimpulan

Skeptisisme profesional terbukti berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan, integritas berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan serta secara simultan skeptisisme profesional dan integritas berpengaruh terhadap kemampuan auditor dalam mendeteksi kecurangan.

engumpulan data dilakukan pada saat kantor inspektorat kabupaten toraja sedang sibuk untuk melakukan pindahan tempat kerja dan beberapa auditor melakukan perjalanan dinas ke luar daerah sehingga beberapa responden tidak dapat meluangkan waktu untuk mengisi kuesioner.

Daftar Pustaka

- Association of Certified Fraud Examiners. 2019. Survei Fraud Indonesia. Jakarta:ACFE Indonesia Chapter.
- Association of Certified Fraud Examiners. 2016. Survei Fraud Indonesia. Jakarta:ACFE Indonesia Chapter.
- Butar Butar, Sarina. G. A. A., & Perdana, Halim. D. 2017. Penerapan Skeptisisme Profesional Auditor Internal Pemerintah dalam Mendeteksi Kecurangan (Studi Kasus pada Auditor Perwakilan BPKP Provinsi Jawa Tengah). *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 20(1):169-188.
- Beasley, Mark. S., Carcello, Joseph. V., Hermanson, Dana. R. 2001. Top 10 Audit Deficiencies. *Journal of Accountancy*, 191(4):63-66.
- Digdowiseiso, K., Subiyanto, B., & Priadi, J. I. (2022). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada Auditor BPK RI di Jakarta Pusat). *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Keuangan*, 4(6), 2621-2627.
- Harahap, Devianti. Y., Nurjanah. T., Purnamasari. P. 2018. Fraud Detection (From the Public Accountant Perspective). *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 307:314-318.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Audit 240 Tanggungjawab Auditor Terkait dengan Kecurangan Dalam Suatu Audit Atas Laporan Keuangan. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Institut Akuntan Publik Indonesia. 2013. Standar Audit 200 Tujuan Keseluruhan Auditor Independen dan Pelaksanaan Audit Berdasarkan Standar Audit. Jakarta: Institut Akuntan Publik Indonesia.
- Jefri, R., & Mediaty. 2014. Pendeteksian Kecurangan (fraud) Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 1(2):56-64.
- Kompas.com. 2022. Manipulasi Laporan Keuangan, Pemeriksa BPK terima suap Rp 2,8 M, (Online), <https://nasional.kompas.com>, diakses 8 juli 2023).
- Nurdahlia., Rahmawati., KUSDARIANTO, I. 2020. Pengaruh Pengalaman Kerja Auditor Dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Kecurangan (Studi Pada Inspektorat Seluwer Raya). *Skripsi*. Palopo:Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Muhammadiyah.
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 8 Tahun 2006 tentang Pelaporan Keuangan dan Kinerja Instansi Pemerintah.

- Pattinaja, Elna. M., Leatemia, Senda., Laitupa, M. F., & Putuhena, H. 2022. The Effect Of Professional Judgment And Professional Skepticism On The Ability Of Government Internal Auditors To Detect Fraud. *Management Studies and Entrepreneurship Journal*, 3(5):3306-3316.
- Pisera, Maya., Sutjipto, Fonda., Firmansyah, Amrie., Trisnawati, Estralita. 2022. Perilaku Fraud Detection Pada Auditor: Professional Skepticism, Whistleblowing, Integritas, Time Pressure. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan*, 10(1):17-28.
- Prameswari, Dwi. A dan Nazar, M. R. 2015. Pengaruh Penerapan Integritas, Obyektivitas, kerahasiaan, Kompetensi, dan Komitmen Organisasi terhadap Kinerja Internal Auditor (Studi Kasus pada Inspektorat Jenderal Kementerian Kesehatan RI). *E- Proceeding of Management*, 2(3):3229-3236.
- Rahmat, Siti. N., Purnamasari, P., Hernawati, N. 2022. Pengaruh Kompetensi dan Integritas Auditor Terhadap Pendeteksian Fraud Financial Statements. *Bandung Conference Series: Accountancy*, 2(1):897-905.
- Suryanto, Rudy., Indriyani, Yosita., & Hafiez Sofyani. 2017. Determinan Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan. *Jurnal Akuntansi dan Investasi*, 18(1):102-118.
- Susanti, Weni. 2019. Persepsi Auditor Tentang Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Audit Internal. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 24(2).
- Wulandari, Hilda. K. 2019. Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (Fraud) (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Syntaz Idea*, 1(7):60-75.
- Wulandari, H. K. (2019). Faktor-Faktor Internal yang Mempengaruhi Kemampuan Auditor dalam Mendeteksi Kecurangan (fraud) (Studi Empiris pada BPK RI Perwakilan Provinsi Jawa Tengah). *Syntax Idea*, 1(7), 60-75.
- Yendrawati, Reni dan Narastuti, N. R. 2014. Pengaruh Integritas, Obyektivitas, Kerahasiaan, dan Kompetensi Terhadap Kinerja Auditor Pemerintah. *Jurnal Akuntansi & Investasi*, 15(1): 29-35.